

**Museum Kota: Sebuah Ruang Dialog
Tentang Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan**

Dr. Irmawati Johan

Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Museum Kota pada awalnya merupakan museum sejarah yang menampilkan tentang sejarah Kota dan termasuk dalam museum local yang menampilkan kelokalan dimana museum itu berada. Museum Kota dapat dilihat sebagai tipe museum yang baru karena keberadaannya yang tidak ditentukan oleh jenis koleksi maupun kepemilikannya yang dapat berskala nasional ataupun privat (Lanz, Francesca 2015:411).

Kelahiran Museum Kota terutama di Eropah terjadi pada pertengahan abad ke 19 ketika kota-kota besar terlibat dalam transformasi ekonomi dan social. Museum - museum ini berusaha untuk melestarikan dokumen2, cerita-cerita dan memori dari masa lalu tentang sebuah kota. Biasanya tipe museum ini ditempatkan pada bangunan2 kuno yang menjadi icon kota dan menampilkan sejarah kota yang harus dipelihara serta menampilkan koleksi dengan cara tipologi atau kronologis. Sejak abad 19, jenis museum seperti ini menyebar hampir diseluruh Eropah , seluruh koleksinya digunakan untuk merepresentasikan cerita-cerita tentang kebesaran masa lalu dari sebuah kota (Lanz, Francesca 2015:414;Tisdale,Rainey 2013:3).

Pada pertengahan abad ke 20, museum kota dengan ciri-ciri seperti ini dianggap sudah tidak sesuai dan tidak dapat dipakai lagi.Misi dan keberadaannya mulai dipertanyakan dan dipertimbangkan kembali. Museum kota yang dianggap sebagai tradisional museum membutuhkan tranformasi. Museum kota perannya bukan lagi hanya melestarikan sejarah masa lalu sebuah kota tetapi juga harus dapat merepresentasikan kota masa kini juga mendiskusikan dan berimagineer tentang masa depan sebuah kota(Lanz,Francesca 2015:415).

Dalam paper ini yang akan menjadi kajian adalah Museum Sejarah Jakarta yang merupakan sebuah Museum kota. Jakarta sebagai ibukota tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Penduduk kota Jakarta lebih dari 10 juta terdiri dari berbagai etnis. Sehingga agar museum kota dapat relevan dengan kebutuhan masyarakat maka harus menampilkan keseimbangan agar masyarakat yang selama ini merasa dipinggirkan dapat direpresentasikan di museum, baik dalam eksibisi maupun

programnya. Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana museum Sejarah Jakarta dapat meredefinisi serta bertransformasi menjadi ruang dialog tentang masa lalu, masa kini dan masa depan kota Jakarta.

Konsep dan definisi Museum Kota

Dalam perkembangannya, Museum Kota mengalami tuntutan peran yang lebih luas dari hanya sebagai museum sejarah kota terutama di abad 21 ini.

Definisi museum kota menurut Galla (1995:41): *a non profit making, dynamic and evolving permanent institution or cultural mechanism in the service of urban society and its development, and open to public, which co-ordinates, acquires, conserves, research, communicates and exhibits for purpose of study, education, reconciliation of communities and enjoyment, the tangible and intangible, moveable and immovable heritage evidence of diverse peoples and their environment.* Definisi ini diadaptasi dari definisi icon tentang museum.

Beberapa peran baru yang diharapkan dari museum kota selain sebagai penjaga sejarah kota adalah kepercayaan dan cermin memori warga kota, sebagai bangunan yang memiliki identitas, teman berbicara dari pemerintah kota dan perencana kota, menjadi titik tempat masuk kota dll (Lanz, Francesca 2015:415)

Disisi yang lain sebuah museum kota juga diharapkan memiliki peran melakukan peran social, membicarakan topik-topik yang sulit, menyokong dialog perbedaan antar etnis, agama, social dan kelompok2 generasi yang berbeda (Galla 1995, Fleming 1996, Lohman 2006, Kistenmaker 2006 dalam Lanz, Francesca 2015:415).

Di Eropah sendiri museum kota mulai merespon ke butuhan baru baik secara ideologi maupun ekonomi yang dipicu oleh kebutuhan edukasi dan social. Serta persaingan budaya antar kota untuk berperan dalam turisme. Selain itu terkait dengan konteks re-definisi politik dan budaya untuk menumbuhkan identitas local dan regional (Lanz, Francesca 2015:416).

Globalisasi, migrasi dan pertumbuhan etnis dengan budaya campuran menjadi issue yang penting untuk museum kota. Permasalahan teoritis yang diperdebatkan tentang museum kota untuk merepresentasikan kota, melestarikan memori dan sejarah, serta terlibat dalam masalah2 issue social dan urban masa kini (Lanz, Francesca 2015:417).

Tantangan kedepan museum kota adalah perubahan dari merepresentasikan sejarah urban menjadi sejarah social dan memperhatikan perkembangan kekinian tentang kota (Lanz, Francesca 2015:417).

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Di Eropa sendiri museum kota mulai merespon ke butuhan baru baik secara ideologi maupun ekonomi yang dipicu oleh kebutuhan edukasi dan social. Serta persaingan budaya antar kota untuk berperan dalam turisme. Selain itu terkait dengan konteks redefinisi politik dan budaya untuk menumbuhkan identitas lokal dan regional (Lanz, Francesca 2015:416).

Proyek *The Poepling of London* adalah sebuah program penelitian, mencari koleksi untuk pameran, membuat publikasi dan program-program untuk peningkatan. Selain itu, program ini didisain untuk menguji dan menjelaskan dampak dari kedatangan migran ke London dan dampak London terhadap mereka melalui sejarah (Hebditch 1995:11). Lebih lanjut Hebditch (1995) yang menjadi direktur museum of London pada tahun 1977 mengatakan bahwa ada 3 hal penting dari program *The Poepling of London*, yaitu: pertama, untuk menantang anggapan bahwa data tentang migran ke London tidak terlalu jelas sehingga perlu menggabungkan antara artefak dan testimoni serta kajian sejarah untuk memeperjelas kekeliruan anggapan ini. Pengalaman-pengalaman pribadi para migran ini diperoleh melalui *Oral Recording* yang memberikan bukti tentang perilaku dan pengalaman para migran; kedua, adalah bahwa Museum of London menjadi lebih relevan untuk orang-orang yang selama ini terpinggirkan; dan ketiga adalah mengadopsi pandangan tentang kronologi yang panjang untuk memperlihatkan bahwa pandangan yang selama ini menganggap bahwa migrasi adalah hal yang baru dan membahayakan adalah keliru (1995:11).

Selain tentang pameran, hal lain yang penting adalah *program public* yang melibatkan kelompok komunitas.

Terpenjara Masa Lalu

Masyarakat Jakarta juga memiliki sebuah museum Sejarah Jakarta yang terletak di Jalan Taman Fatahilih No.1, Jakarta Barat. Museum ini diresmikan pada tanggal 30 Maret 1974 oleh Gubernur Ali Sadikin (annonim 2012:10) Pada masa lalu gedung ini adalah balaikota atau *Stadhuis* dan juga digunakan sebagai kantor Dewan urusan perkawinan, Kantor Balai Harta (pegadaian), Dewan Kota Praja dan Dewan Pengadilan. Karena Gedung ini juga digunakan untuk kantor pengadilan maka dilengkapi dengan penjara di bagian lantai dasar bangunan utama. Setelah tahun 1925 gedung ini digunakan untuk Pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan kantor untuk tantara dan sejak tahun 1974 digunakan sebagai gedung museum Sejarah Jakarta (Heuken 1982:33-25; tim penyusun 2012:10-14). Berdasarkan wawancara dengan mantan kepala museum yang berdinis pada tahun 2010, pameran tetap di Museum Sejarah Jakarta sejak tahun 1974 tidak pernah berubah kecuali lantai bawah yang dilakukan perubahan pada tahun 2000 (Johan 2010:165).

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Pameran tetap Museum Sejarah Jakarta menampilkan sejarah Jakarta secara kronologis dan tematis, terdiri dari 23 galeri yaitu 11 galeri pada lantai satu dan 12 galeri di lantai dua.

Galeri 1 (sayap sebelah Barat) adalah Galeri Jakarta masa kini yang menampilkan foto-foto gubernur Jakarta, pusat-pusat turisme, landmark kota, jalan dan orang-orang di jalan, warung dan becak. Galeri ini yang ditambahkan pada tahun 2000. Galeri 2 adalah Galeri Prasejarah yang menampilkan alat-alat batu dan perunggu yang ditemukan di Jakarta. Galeri 3 dan 4 adalah galeri Masa Klasik yang menampilkan arca-arca, prasasti, artefak dari kerajaan Hindhu Tarumanegara dan kerajaan Sunda. Galeri 5 adalah Galeri Portugis yang menampilkan prasasti Padrao, model-model perahu Portugis, walltexts tentang kedatangan Portugis, miniature gereja Portugis dan pengaruh Portugis kepada budaya Betawi (Johan, 2010:165).

Pada sisi sayap timur lantai 1 terdapat 6 ruangan yang terdiri dari galeri Masa Kebesaran Islam, Galeri Budaya Betawi, Galeri J.P Coen atau galeri abad ke 17, Galeri senjata dan Galeri Religi. Galeri Kebesaran Islam menampilkan lukisan Sujoyono tentang penyerangan Batavia oleh kerajaan Mataram Islam, Galeri Betawi menampilkan Tanjidor dan Gambang Kromong serta pakaian pernikahan Betawi. Galeri J.P. Coen terdiri dari 2 ruangan menampilkan furniture dari abad ke 17 serta lukisan J.P Coen dan 6 gubernur Jenderal Hindia Belanda. Galeri senjata menampilkan macam senjata Belanda dan Indonesia seperti golok. Galeri religi menampilkan miniatur gereja, vihara dan mimbar kuno dari abad ke 16 (Johan, 2010:165-6).

Pada lantai ke dua memiliki 12 galeri. Pada sayap barat memiliki 2 galeri yang menampilkan keramik Eropa dan Asia yang merupakan peninggalan para residen di Batavia. Empat Galeri selanjutnya menampilkan berbagai furniture dari abad ke 18. Di Sayap timur terdapat 4 galeri menampilkan furnitur dan lukisan dari abad ke 19. Setelah itu ada 2 galeri lagi yaitu galeri Deandels dan galeri Raffles yang juga menampilkan furniture (Johan, 2010:166).

Selanjutnya dibagian bawah gedung terdapat penjara yang pernah ditempati oleh Pangeran Diponegoro ketika ditangkap Belanda.

Berdasarkan pameran tetapnya museum memberikan edukasi dan menyampaikan memori kolektif masa Lalu Jakarta terutama tentang Belanda. Walaupun sudah ada usaha untuk menyampaikan kekinian tetapi terbatas pada tahun 2000.

Pada tahun 2017 ini, Museum Sejarah Jakarta telah merancang *story line* baru yang dengan tema-tema yang kronologis, artinya masih menampilkan sejarah secara linear. Adapun tema-temanya adalah: 1. **Sejarah Kuno**, masa Prasejarah sampai jaman Hindu-Budha 2. **Abad 16 M** dimulai dari Sunan Gunung Jati Vs Portugis, Cornrlis de Houtman 1596. 3. **Abad ke 17**: kedatangan VOC, Inggris, Persaingan VOC, Inggris dan Banten, penanaman komoditi di ommelanden

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

1690.4. **Abad 18:** 1710 tentang gedung Balai Kota, Industri gula dan Ommelanden, pengwasan urusan pribumi dan ommelanden, Pieter Erbeveld, Ratu Dari Timur, Wabah di Batavia thn1733, Moolenvleit, Pembunuhan orang Cina 1740, Batavia Genooshap van Kunsten en Wettenschappen, kegiatan ekonomi VOC meluntur, VOC bangkrut. 5. **Abad 19 :** Perebutan Dominasi kekuasaan Belanda-Perancis-Inggris-Belanda, Batavia sebagai ibukota dan kota pertahanan, Pembangunan Batavia 1819-1900, Pergolakan kepemilikan tanah dan permasalahan kesehatan, Pembangunan Batavia. Aspek ilmu, Budaya dan Seni. 6. **Abad 20:** Dinamika masyarakat colonial dan nasionalisme 1900-1949, Pemerintahan Indonesia, Kebangkitan Nasional, Voolksraad, Krisis ekonomi dunia, 1942 Masuknya tantara Jepang, Jakarta tempat perundingan, 1945 Kota Proklamasi, Menjelang Proklamasi, Muda vs Tua, 1949 Kembali sebagai ibukota NKRI, Urbanisasi 1950-1959, Pembangunan kota Satelit, 1965)rdelama vs Orde Baru, Orde Baru 1967-1998, Jakarta Fair 1968, 1966-1977 konservasi kota tua, Tanjung Priuk, Macet dan Banjir 1980, 1998 Reformasi, 2012-2016 Revitalisasi Kota Tua.

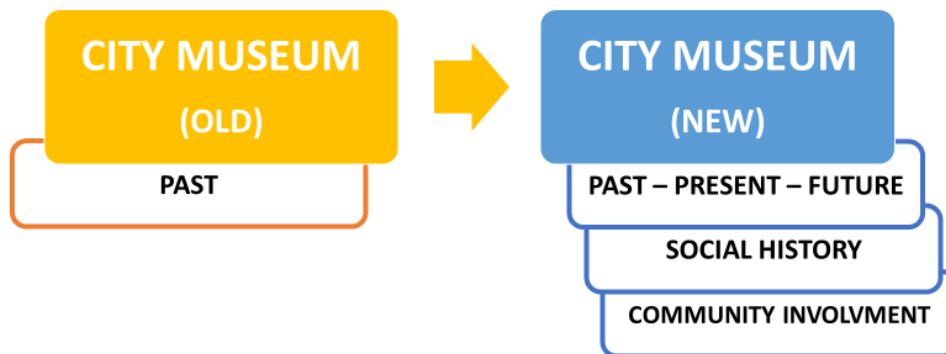
Museum sebagai ruang dialog

Museum baru (New Museum) sebagai paradigm baru membawa museum sebagai ruang yang lebih demokratis, kuasa yang semula dimiliki penuh oleh museum dibagi dengan masyarakat dengan melakukan dialog terbuka. Museum berkolaborasi dengan masyarakat. Museum bukan lagi sebagai tempat mengumpulkan koleksi benda-benda masa lalu dan menjadi sebuah ensiklopedia dan hanya memiliki interpretasi tunggal sehingga hanya museum yang memiliki otoritas pengetahuan (Marstine 2006:24-28). Museum dapat berperan sebagai forum yang memberikan suara untuk “yang dihilangkan” atau yang dipinggirkan (Bastarrachea 2008:1).

Melihat tata pameran Museum Sejarah Jakarta, dari 23 galeri hanya satu galeri yang menampilkan Jakarta pada tahun 2000 yaitu antara lain tentang gubernur2 Jakarta dari masa ke masa, warung dan becak di Jakarta serta pusat2-pusat turisme di Jakarta sedangkan 22 galeri lainnya adalah tentang masa lalu Jakarta. Artinya museum belum menampilkan kekinian Jakarta, sehingga dari hasil wawancara terhadap pengunjung yang tinggal di Jakarta lebih dari separuh responden (66%) merasa tidak direpresentasikan di dalam museum. Museum lebih banyak menampilkan sejarah masa colonial (Johan dan Arainikasih 2010:41) Sebagaimana disampaikan oleh Galla (1995) museum kota seharusnya merefleksikan masa lalu, masa kini dan masa depan kota serta perkembangannya termasuk masyarakatnya (Galla 1995:41). Demikian pula sejarah dan *material culture* yang ditampilkan dari 23 galeri, 15 galeri adalah benar-benar tentang kolonial. Dengan demikian, museum perlu untuk mendengar suara-suara yang

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

tidak ditampilkan selama ini oleh museum, dialog antara museum dan masyarakat menjadi sangat penting.



Salah satu konsep dan praktis museum baru (new museum) adalah konsep” *Lieux de memoire*” yang artinya” tempat memori” (Van Mensch2003:8). Museum adalah tempat memori, sehingga harus berhati-hati dalam merefleksikan memori yang merupakan memori kolektif. Kolektif memori yang mana yang akan dijadikan sebagai memori sejarah yang ingin disampaikan museum. Terkait dengan pameran permanen tampaknya museum lebih banyak menyampaikan memori kolektif kolonial. Menyambung permasalahan ini dengan story line 2017, tema yang dirancang dari abad ke 16 hingga abad 20 adalah juga sarat dengan memori kolektif kolonial yang akan disampaikan oleh museum yaitu dari sejak kedatangan Belanda tahun 1596 di Banten sampai tahun 1949 ketika penurunan bendera Belanda. Bahkan tema yang terakhir dari 1966 sampai 1977 adalah tentang konservasi Kota Tua maka *lieux de memoire* dikembalikan lagi pada memori sejarah colonial.

Hal lain yang perlu dicermati dari *storyline 2017* adalah tentang tema yang *disusun secara kronologis* masih merupakan tema-tema “grand narrative history” yang menjadi ciri dari museum tradisional dan sudah ditinggalkan. Sebagaimana disampaikan oleh Andrea Hauenschilde (1988) objektif museum baru (New Museum) adalah tentang kehidupan keseharian (1988:10-11). Artinya Museum Sejarah Jakarta jika ingin berubah menjadi museum baru perlu membuat tema-tema tentang “Narasi kecil” yaitu tema-tema tentang sejarah yang tidak diceritakan dan disembunyikan selama ini.

Pameran di museum harus memberikan pengetahuan baru, pengalaman baru yang menampilkan dimensi kemanusiaan termasuk di dalamnya adalah museum kota

(Galla 1995:43). Museum Sejarah Jakarta masih merupakan museum tradisional sehingga lebih terfokus pada koleksi. *Storyline 2017* yang memiliki tema lebih kurang 56 yang berdasarkan pada kronologi belum memperlihatkan apa yang menjadi pesan yang ingin disampaikan. Ada 8 tema yang menjelaskan tentang peperangan, ada 5 tema tentang pembunuhan, 1 tema perlawanan rakyat, ada tema migrasi etnis, nasionalisme dll. Sehingga belum jelas pula pengetahuan baru, pengalaman baru apa yang akan di edukasikan kepada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Museum of London dalam programnya *The Poepling of London* masih menggunakan tata pameran yang tematik dengan penambahan kronologi dan focus tentang London dan keberagaman penduduknya agar semua komunitas sangat dimungkinkan untuk memperdalam sejarah komunitasnya. Sebagai contoh tema *London and The Wider World (1500-1837)* ada sub tema *The Early Black and Asian Presence, Refugees and Migrants: The Dutch, Germans and Italians*. Kemudian ditambahkan tema baru *The World in The City* dengan sub tema: *coming to London, London Lives, A Place of Work* menjelaskan tentang sumbangan ekonomi para pendatang, *Leisure, religion, A taste of London, Fashion, Shopping* dan *Celebration Time*. Seluruh tema ini dikaitkan dengan peran dan pengaruh para pendatang terhadap London (Merriman 2007:343-5). Tambahan tema ini memperlihatkan tema-tema tentang keseharian dan kekinian. Selanjutnya Merriman(2007) menjelaskan bahwa projek ini adalah untuk mengembangkan pendekatan baru tentang sejarah London dan tujuan utamanya adalah memasukkan *hidden history* tentang keberagaman budaya di London dalam pameran tetap museum. Hal lain adalah untuk menekankan museum untuk menempatkan wajah manusia, sehingga koleksi juga dihubungkan dengan manusia. Untuk masa yang lebih kini digunakan sejarah lisan dan foto untuk memperoleh dimensi personal. Terkai hal-hal penting dalam projek ini dilakukan kolaborasi dan konsultasi dengan komunitas-komunitas (Merriman 2007:338).

Kesimpulan

Museum sejarah Jakarta perlu melakukan rekonsep dan re-desain tentang sejarah siapa yang akan direpresentasikan apakah sejarah colonial atau sejarah kita. Kemudian, memori sejarah yang seperti apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dari sejarah tentang narasi-narasi besar menjadi sejarah narasi-narasi kecil.

Ada tema-tema dari *storyline 2017* yang menurut saya sudah bagus yaitu tentang kedatangan beberapa etnis seperti Cina, Ambon, Makasar, Buton dan Bugis yang bias dikembangkan menjadi sejarah social yang menampilkan kisah tentang manusia. Untuk memberi pesan bahwa sejak dulu Jakarta sudah merupakan kota yang multicultural dan multietnis, multi religi dll.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Museum Sejarah Jakarta harus merefleksikan tentang masa lalu, masa kini dan masa depan kota Jakarta beserta masyarakatnya, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menyelesaikan issue-isue kekinian yang dihadapi masyarakat kota Jakarta. Sebagai museum tradisional yang mementingkan koleksi menjadi museum baru yang lebih mementingkan idea dan riset serta berorientasi kepada masyarakat. Museum menjadi ruang dialog antara museum dan masyarakat dan agar museum dapat melakukan perubahan pada masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam membuat pameran dan juga program-program museum.